KESENIAN JARANAN SAMBOYO PUTRO DI DUSUN NGETREP DESA KURUNGREJO KECAMATAN PRAMBON KABUPATEN NGANJUK TAHUN 1996-2013

DEWI CHOIRUN NISAK
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : dewichoirunnisak@gmail.com

Artono
S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Grup kesenian jaranan Samboyo Putro adalah grup kesenian yang ada di Kabupaten Nganjuk sejak tahun 1996. Grup kesenian jaranan ini berusia kurang lebih 17 tahun dan tetap eksis di dunia seni pertunjukan dengan ciri khas yang dimilikinya. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Latar belakang berdirinya grup kesenian jaranan Samboyo Putro di Dusun Ngetrep Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk pada tahun 1996, 2) Bagaimana eksistensi grup kesenian jaranan Samboyo Putro pada tahun 1996-2013. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa latar belakang berdirinya grup kesenian Samboyo Putro ini berawal dari pertemanan yang terjalin antara Bopo Sudiono dan Bapak Sukirman. Setelah kematian Bapak Sukirman tahun 1992, Bopo Sudiono meminta izin untuk melestarikan grup kesenian jaranan ini di Kabupaten Nganjuk dengan nama yang sama tahun 1996. Eksistensi grup kesenian jaranan Samboyo Putro berhasil dilakukan dengan strategi (1) penambahan sinden (2) pembaruan kostum (3) menjaga mutu alat jaranan (4) menjaga mutu seniman jaranan (5) menjaga pangsa pasar agar Samboyo Putro dapat terus diterima oleh masyarakat banyak. Khususnya masyarakat Nganjuk yang mengenal grup kesenian jaranan ini dengan ciri khasnya.
Kata kunci : Jaranan, Samboyo Putro, Eksistensi

Abstract

The Jaranan artistic group Samboyo Putro is an arts group that has been in Nganjuk District since 1996. The Jaranan arts group is approximately 17 years old and still exists in the world of performing arts with its distinctive features. The formulation of this research problem is 1) The background of the establishment of the Samboyo Putro jaranan arts group in Ngetrep Hamlet, Kurungrejo Village, Prambon District, Nganjuk Regency in 1996, 2) How was the existence of the Jaranan Putro art group Jaranan from 1996-2013. The results of this study explain that the background of the establishment of Samboyo Putro arts group originated from the friendship between Bopo Sudiono and Mr Sukirman. After the death of Mr. Sukirman in 1992, Bopo Sudiono requested permission to preserve the Jaranan arts group in Nganjuk Regency of the same name in 1996. The existence of the artistic group Jaranan Samboyo Putro was successfully carried out with the strategy of (1) addition of sinden (2) costume renewal (3) maintaining the quality of the jaranan (4) maintaining the quality of artists (5) maintaining market share so that Samboyo Putro could continue to be accepted by many people. Especially the Nganjuk people who know the Jaranan art group with its trademark.

Keywords: *Jaranan, Samboyo Putro, Existence*

UNESA Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Kesenian jaranan merupakan salah satu dari jenis seni hiburan yang ada di kabupaten Nganjuk. Kesenian Jaranan merupakan kesenian tradisional yang sampai saat ini masih eksis di dunia seni pertunjukan, tidak hanya di kabupaten Nganjuk namun juga di beberapa daerah lainnya di pulau Jawa. Hanya saja dengan penyebutan nama yang berbeda-beda. Kesenian jaranan merupakan sebuah pertunjukan tari yang memiliki alur cerita di dalamnya, dengan di iringi musik Gamelan dan disajikan dengan suasana mistis.[1] Beberapa daerah di pulau Jawa juga memiliki kesenian jaranan namun memiliki nama dan bentuk pertunjukan yang beraneka ragam.[2]

Kesenian jaranan yang ada di Kabupaten Nganjuk merupakan pertunjukan yang bertujuan untuk mengenang sayembara yang diadakan oleh Dewi Songgo Langit dan pernikahannya dengan Klana Sewandono atau Pujangga Anom.[3] Dalam pertunjukannya kesenian jaranan ini dimainkan oleh beberapa pemain yang terdiri dari kepang, celeng, ganongan, kucingan, macanan, ketekan dan barongan. Macam-macam pemain tersebut memiliki peran yang berbeda pada saat pementasan jaranan. Terdapat banyak grup kesenian jaranan di Kabupaten Nganjuk, salah satu nya adalah grup kesenian jaranan Samboyo Putro.

Grup kesenian jaranan Samboyo Putro ini adalah grup kesenian jaranan yang telah bediri sejak tahun 1997 di Desa Bandar Lor Kota Kediri namun sejak tahun 1996 telah berpindah kepemilikan di Dusun Ngetrep Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.[4] Kesenian jaranan ini merupakan salah satu kesenian jaranan yang ada di kabupaten Nganjuk yang memiliki ciri khas tersendiri pada setiap pementasan. Ciri khas tersebut membuat grup kesenian jaranan ini dikenal oleh banyak masyarakat di Nganjuk dan dapat menarik minat dari masyarakat untuk melihatnya.

Penelitian tentang jaranan Samboyo Putro telah pernah dilakukan sebelumnya, saat masih berada di Kota Kediri. Maka dari itu disini penulis mengambil latar belakang penelitian yang berbeda dari sebelumnya. Perbedaan tersebut akan penulis jelaskan pada rumusan masalah di pembahasan selanjutnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan beberapa tahapan yaitu pemilihan topik dan rencana penelitian, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.[5]

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah. Metode ini memiliki 4 tahap penelitian yaitu Heuristik dari wawancara. Kritik sumber yang disesuaikan dengan tema penelitian. Interpretasi dan Historiografi yaitu penulisan sejarah.

HASIL PEMBAHASAN

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Dalam sejarahnya Kabupaten Nganjuk tidak bisa lepas dari peran Mpu Sendok. Berawal dengan diberikan nya hadiah sebagai desa bebas pajak, dengan status sima swatantra "ANJUK LADANG"[6]. Nama dari status sima swatantra itulah yang menjadi cikal bakal munculnya nama Kabupaten Nganjuk. Berasal dari kata "ANJUK", yang dilontarkan oleh masyarakat sekitar dengan ucapan Nganjuk. Karena vokal jawa yang dimiliki oleh masyarakat Nganjuk, membuat pengucapan "ANJUK" ditambahkan "NG" pada awalannya. Sehingga berbunyi Nganjuk.

Setelah muncul pada pertengah abad 10 (927-937M). Hingga saat ini masyarakat di Kabupaten Nganjuk memperingati hari jadi Kabupaten Nganjuk setiap tanggal 10 April. Tanggal 10 April tersebut didapatkan dari angka tahun yang tertera pada prasasti Candi Lor. Angka yang tertera tersebut adalah tanggal 12 bulan Caitra tahun 859 Caka yang bertepatan dengan tanggal 10 April 937 M. Berdasarkan isi dari prasasti tersebut, hingga saat ini setiap tanggal 10 April diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Nganjuk. Peringatan hari jadi tersebut merupakan tindak lanjut dari Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Nganjuk Nomor : 495 Tahun 1993 yang menetapkan hari jadi Kabupaten Nganjuk.[7]

Secara geografis Kabupaten Nganjuk berada pada koordinat 111º5' sampai dengan 111º13' Bujur Timur dan 7º20' sampai dengan 7º50' Lintang Selatan. Secara wilayah Kabupaten Nganjuk berada di atas tanah seluas 122.433,1 Ha (1.224.433 km²).[8] Luas wilayah tersebut terbagi menjadi dua bagian menurut ketinggian permukaan tanah, yaitu wilayah dataran rendah dan wilayah pegunungan. Terdapat 20 Kecamatan di Kabupaten Nganjuk, 16 di antaranya berada di dataran rendah dan 4 sisanya berada di wilayah pegunungan. Terbaginya Kabupaten Nganjuk menjadi dua wilayah, nantinya akan mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya dari masyarakat Nganjuk itu sendiri. Karena perbedaan wilayah

---

[1] Menurut Yana MH dalam bukunya yang berjudul Falsafat dan Pandangan Hidup Orang Jawa (2010 : 25) mengemukakan bahwa "mistik adalah hal-hal yang berbau gaib yang tidak terjangkau akal manusia, tetapi ada dan nyata. Begitu pula dengan mistik orang jawa. Keyakinan itu telah hidup bersamaan dengan lahirnya masyarakat Jawa dan diturunkan dari generasi ke genarasi"

[2] Anis Istiqomah, "Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang",Vol.6, No.1,Tahun 2017, Di akses dari, https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/15510

[3] Ekasari Pety Novita, Skripsi: "Kesenian Jaranan di Kelurahan Banjaran Kediri" (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2016), Hal. 35

[4] Wawancara dengan Sudiono (53 tahun), Pemilik grup kesenian jaranan Samboyo Putro, Prambon Nganjuk, 22 Desember 2018

[5] Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2007, hlm.54

[6] Tim Kepustakaan Nganjuk, *Anjuk ladang*, Hlm.1

[7] Tim Kepustakaan Nganjuk, *Anjuk Ladang*, Hlm.4

[8] Tim Kepustakaan Nganjuk, *Selayang Pandang Kabupaten Nganjuk*, Hlm.10

tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan wilayah yang lain.

Kabupaten Nganjuk sendiri adalah Kabupaten yang berada di Jawa Timur yang kaya dengan keragaman seni dan budaya nya. Ada banyak kesenian yang lahir dan berkembang di Kabupaten Nganjuk. Mulai dari seni musik, seni tari, seni pertunjukan dan seni yang lainnya. Kesenian yang lahir dan berkembang di Kabupaten Nganjuk adalah sebagai berikut :

a. Seni pedalangan
b. Pesinden
c. Waranggana
d. Pramugari tayub
e. Karawitan
f. Jaranan
g. Wayang orang
h. Ludruk
i. Ketoprak
j. Reog
k. Tari mungdhe
l. Wayang timplong
m. Kentrung mojokendil
n. Sandur
o. Tari salepuk
p. Hadrah (samproh)
q. Orkes melayu
r. Orkes gambus[9]

Salah satu kesenian yang ada di Kabupaten Nganjuk adalah kesenian jaranan. Kesenian jaranan ini merupakan salah satu kesenian yang berkembang di Kabupaten Nganjuk dan selalu menarik minat dari masyarakat untuk melihatnya. Isi dari kesenian jaranan ini adalah sebuah pertunjukan yang menampilkan tari-tarian dan aksi *trance* (kesurupan) yang diringi oleh musik gamelan. Setiap memulai dan mengakhiri peetunjukan jaranan ini juga dilakukan ritual yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan kelancaran.

Adanya aksi *trance* (kesurupan) didalam kesenian jaranan membuat kesenian ini tidak bisa lepas dari suasana mistis[10] pada setiap pertunjukannya. Hal itu pula yang membuat suasana terasa sakral pada setiap pertunjukan kesenian jaranan ini dilaksanakan. Selain aksi *trance* (kesurupan) juga terdapat tari-tarian. Tari-tarian yang dibawakan oleh para pemain jaranan ini mengandung cerita dan makna. Cerita yang terdapat pada tari jaranan adalah kisah tentang sayembara yang dibuat oleh Dewi Songgo Langit. Beliau adalah seorang putri yang berasal dari kediri. Akhir dari sayembara tersebut dimenangkan oleh Pujangga Anom.[11] Cerita tersebutlah yang menjadi cikal bakal adanya tari jaranan. Dan tetap dilestarikan hingga saat ini untuk mengenang sayembara tersebut.

Terdapat banyak grup kesenian jaranan di Kabupaten Nganjuk dan salah satunya bernama Samboyo Putro. Akhir tahun 1996 grup kesenian jaranan Samboyo Putro dibeli oleh seorang yang berasal dari Kabupaten Nganjuk yaitu bapak Sudiono.[12] Bopo Sudiono merupakan teman dari Bapak Sukirman pemilik Samboyo Putro di Kota Kediri.

Keduanya menjalin pertemanan. Setelah keduanya saling mengenal, Bopo Sudiono mulai mengikuti pertunjukan jaranan yang dibawakan oleh Bapak Sukirman dan rekan-rekannya. Berawal dari pertemanan tersebut, Bopo Sudiono meminta izin untuk melestariak grup kesenian jaranan ini kepada saudara Bapak Sukirman. Permintaan izin tersebut dilakukan oleh Bopo Sudiono di desa Bandar Lor, Kota Kediri. Selain meminta izin untuk melestarikan, Bopo Sudiono juga meminta izin kepada Saudara Bapak Sukirman untuk tetap menggunakan nama Samboyo Putro saat berada di Nganjuk.

Setelah proses pemindahan jaranan ini, Bopo Sudiono sempat mengalami kesulitan untuk memulai melaksanakan pertunjukan. Kesulitan tersebut disebabkan minim nya pengetahuan tentang seni jaranan yang dimiliki oleh beliau. Sebelum *menggembyangkan* jaranan ini kepada masyarakat, Bopo Sudiono dibantu oleh rekan seniman bernama Pak Bandil (Mbah Trimo). Sebagai seseorang yang mengerti seni, Pak Bandil membantu Bopo Sudiono untuk menata grup kesenian jaranan ini. Selain itu juga memberikan pelatihan tari-tari jaranan kepada para pemuda yang tergabung di dalam grup kesenian jaranan Samboyo Putro.

Ada banyak inovasi yang dibuat oleh Bopo Sudiono dan rekan-rekan senimannya. Salah satu inovasi tersebut adalah menambahkan beberapa alat musik pada gamelan. Gamelan ini berisi alat-alat musik yang berasal dari jawa, biasanya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu campursari, karawitan dan gending-gending jawa lainnya.

Selain inovasi pada alat musik, inovasi lain yang dibuat oleh Bopo Sudiono adalah dengan menambahkan sinden. Adanya sinden ini menjadi pelengkap dari musik yang dihasilkan dari alat musik gamelan. Selain itu, penambahan sinden dilakukan oleh Bopo Sudiono karena saat kesenian jaranan ini berada di kota Kediri belum memiliki sinden. Melainkan hanya suara musik dari gamelan saja yang mengiringi saat kesenian jaranan ini dipentaskan.[13] Dengan ditambahkannya sinden untuk mengiringi kesenian jaranan saat melakukan pementasan membuat suasana menjadi meriah.

Seperti yang disampaikan oleh seorang antropolog bernama J. Maquet (1971), beliau mengatakan bahwa seni

[9]Tim Kepustakaan Nganjuk, *Selayang pandang Kabupaten Nganjuk*, Hlm.54

[10] Menurut Yana MH dalam bukunya yang berjudul *Falsafat dan Pandangan Hidup Orang Jawa* (2010 : 25) mengemukakan bahwa "mistik adalah hal-hal gaib yang tidak terjangkau akal manusia, tetapi ada dan nyata. Begitu pula dengan mistik orang Jawa. Keyakinan itu telah hidup bersamaan dengan lahirnya masyarakat Jawa dan diturunkan dari generasi ke generasi".

[11] Ekasari pety novita, skripsi : *kesenian jaranan di kelurahan banjaran kediri*, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2016, Hlm.35

[12] Wawancara dengan Sudiono (53 tahun), Pemilik grup kesenian jaranan Samboyo Putro, Prambon Nganjuk, 22 Desember 2018

[13] Wawancara dengan Sudiono (53 tahun), Pemilik grup kesenian jaranan Samboyo Putro, Prambon Nganjuk, 22 Desember 2018

pertunjukan adalah sebuah *art by metamorphosis*[14] yang berarti sebuah seni pertunjukan tersebut akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan tersebut dilakukan agar karya seni yang dihasilkan dapat menarik penonton sehingga dapat dijual. Oleh sebab itulah para seniman diharapkan dapat menciptakan sebuah karya seni yang dapat dinikmati dengan bagus, indah dan enak juga sesuai dengan yang penonton inginkan.

Sebagai grup kesenian jaranan yang legendaris, Samboyo Putro memiliki ciri khas yang berbeda dari grup jaranan yang lain. Ada banyak macam ciri khas yang dimiliki oleh Samboyo Putro. Beberapa diantaranya adalah, penggunaan barongan saat melakukan pertunjukan. Jumlah barongan yang digunakan oleh grup kesenian jaranan ini saat melakukan pertunjukan yaitu berjumlah 4. Jumlah 4 barongan ini bukan tanpa alasan. Melainkan karena tetap menggunakan pakem dari jaranan. Menurut kesepakatan seniman jaranan kediri, pakem dari jumlah barongan adalah 4.[15] Ciri khas inilah yang membedak Samboyo Putro dengan grup jaranan yang lain.

Ciri khas lain yang dimiliki oleh grup kesenian jaranan Samboyo Putro terletak pada tarian nya. Tarian yang dibawakan oleh seniman grup kesenian jaranan ini merupakan tarian asli dari jaranan. Terdiri dari empat macam tarian, yaitu :

a. Tarian jaran kepang, tarian ini dibawakan oleh 6 pemain jaranan dengan membawa jaran kepang yang terbuat dari anyaman bambu. Berbentuk menyerupai kuda lengkap dengan kepala dan ekornya. Tarian ini merupakan tari pembuka pada kesenian jaranan. Posisi pemain jaranan pada saat tarian ini adalah keluar ke kalangan pentas[16] secara bergantian, lalu kemudian menari bersamaan.
b. Tarian kepang perang celeng, pada tarian ini terdapat 4 pemain jaran kepang dan 2 pemain celeng. Celeng merupakan representasi dari hewan babi yang berwarna hitam. Saat tarian ini dilakukan, pemain celeng melakukan gerakan yang seolah-olah seperti berperang dengan pemain jaran kepang. Pemain jaran kepang ini adalah orang yang berbeda dengan pemain jaran kepang sebelumnya.
c. Tarian bujang ganong, tarian ini terdiri dari beberapa pemain jaranan. Seperti ganongan, ketekan, kucingan dan macanan. Empat pemain jaranan ini keluar secara bersamaan dan melakukan tarian dikalangan pentas bersama-sama
d. Tari rampak singo barong, tari adalah serangkaian tari yang terakhir dari tari jaranan. Singo barong tersebut masuk secara bersamaan dikalangan pentas. Setelah singo barong berada di kalangan pentas, semua penari yang sudah ada sebelumnya akan ikut menari secara bersamaan.

Awal keberadaannya di Kabupaten Nganjuk, grup kesenian jaranan ini belum memiliki penonton sebanyak saat ini. Masih banyak kendala yang dihadapi oleh grup kesenian jaranan ini. Salah satunya untuk memperkenalkan dirinya kepada masyarakat. Sebelum grup kesenian jaranan Samboyo Putro berada di Nganjuk, terdapat grup kesenian jaranan yang berdiri sebelum kedatangan Samboyo Putro. Respon masyarakat kepada grup kesenian jaranan yang ada di Nganjuk sebelum Samboyo Putro belum seantusias saat ini. Menurut pengakuan Mbah Nyamin mantan seniman jaranan sebelum adanya Samboyo Putro di Nganjuk pementasan jaranan belum mendapat banyak respon dari masyarakat. Masih sedikit pementasan jaranan saat itu. Kurangnya minat masyarakat terhadap kesenian jaranan dikarenakan issue jika jaranan adalah kesenian yang menyembah setan. Membuat masyarakat saat itu enggan untuk melihat kesenian jaranan ini.[17] Namun setelah kedatangan Samboyo Putro di Nganjuk, Bopo Sudiono berusaha menghapuskan issue tersebut dengan membuat inovasi dan modifikasi terhadap kesenian jaranan Samboyo Putro.

Proses grup kesenian jaranan Samboyo Putro memperkenalkan dirinya kepada masyarakat dilakukan selama 4 tahun, dari tahun 1996 sampai tahun 2000. Selama 4 tahun memperkenalkan diri, grup kesenian jaranan ini terus berusaha untuk menarik minat masyarakat. Berikut rincian pementasan dari tahun 1996-2000 :

Tabel 1. Rincian pementasan grup kesenian jaranan Samboyo Putro pada tahun 1996-2000 di Kabupaten Nganjuk

No	Tahun	Jumlah Pementasan	Tempat
1.	1996-1997	30 kali dalam setahun	Prambon, Tanjung anom
2.	1998	35 kali dalam setahun	Prambon, Tanjung anom
3.	1999	40 kali dalam setahun	Prambon, Tanjung anom, Gondang
4.	2000	40 kali dalam setahun	Prambon, Tanjung anom, Gondang, Pace

Sumber : wawancara dengan Sutomo (64 tahun) bendahara grup kesenian jaranan Samboyo Putro, tahun 2019.

Setelah tahun 2000 minat masyarakat kepada grup kesenian jaranan Samboyo Putro meningkat.

[14] R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 1998, Hlm.119

[15] Wawancara dengan Risga (20 tahun), pemain grup kesenian jaranan Samboyo Putro, Ngetrep Prambon Nganjuk, 06 Juli 2019

[16] Kalangan pentas adalah sebutan untuk tempat para seniman jaranan melakukan pertunjukan. Berada didepan panggung tempat alat musik gamelan dan sinden membawakan gending jawa. Lihat (wawancara dengan Sobiri (30 tahun), pemain jaranan Putro Darmojoyo, Pace Nganjuk, 03 Juli 2019)

[17] Wawancara dengan Nyamin (68 tahun), Petani dan mantan seniman jaranan, Prambon Nganjuk, 13 Juli 2019

Meningkatnya minat masyarakat kepada grup kesenian jaranan ini ditandai dengan bertambahnya tawaran untuk melaksanakan pementasan. Jumlah pementasan tersebut terus meningkat setiap tahunnya. Kenaikan jumlah pementasan terjadi secara bertahap, yaitu 50 kali pementasan dalam setiap tahunnya diawal tahun 2000'an. Jumlah pementasan tersebut terus meningkat dan mengalami puncaknya pada tahun 2008-2010. Karena pada tahun tersebut, grup kesenian jaranan Samboyo Putro dapat melaksanakan pementasan sebanyak 90 kali dalam setiap tahunnya.

Pada tahun 2011-2013 grup kesenian jaranan ini semakin banyak mendapat tawaran untuk melaksanakan pementasan. Beberapa dari tawaran tersebut berasal dari luar Kabupaten Nganjuk. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, pada tahun 2011-2013 grup kesenian jaranan ini sudah melaksanakan pementasan di Kota Gresik, Lamongan, Surabaya, Mojokerto bahkan Lumajang.[18] Meningkatnya pementasan di luar kota tersebut membantu grup kesenian jaranan ini dalam memperkenalkan kesenian jaranannya kepada masyarakat didaerah lain. Sekaligus untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para seniman jaranan yang tergabung di dalam grup kesenian jaranan Samboyo Putro ini.

pada tahun 2013 Bopo Sudiono melakukan modifikasi terhadap lagu-lagu tersebut. Modifikasi yang dilakukan oleh Bopo Sudiono adalah dengan menambahkan lagu-lagu beraliran pop dan melayu. Modifikasi terhadap lagu-lagu tersebut menimbulkan rasa penasaran bagi para penonton dan penikmat grup kesenian jaranan ini. Karna menggunakan lagu-lagu yang beraliran pop dan melayu pada saat pementasan kesenian jaranan adalah hal yang baru pada saat itu. Meskipun dalam menyanyikannya, jumlah lagu pop dan melayu tidak banyak. Sebagian besar yang dinyanyikan oleh sinden adalah tetap gending jawa yang telah disebutkan sebelumnya. Penambahan lagu pop dan melayu ke dalam pementasan jaranan, tidak membuat irama musik khas dari jaranan berubah. Para pemain gamelan dan sinden tetap menggunakan nada dan irama khas dari jaranan, lengkap dengan srompetnya.

Modifikasi yang dilakukan oleh Bopo Sudiono tersebut berdampak positif terhadap keberadaan Samboyo Putro di Kabupaten Nganjuk dan sekitarnya. Rasa penasaran dan minat masyarakat yang meningkat, hal tersebut membuat jumlah pementasan yang dilaksanakan oleh grup kesenian jaranan ini terus naik pada tahun 2011-2013. Dalam satu tahunnya grup kesenian jaranan ini melaksanakan pementasan lebih dari 100 kali, diberbagai tempat di Kabupaten Nganjuk juga wilayah luar Nganjuk. Selain mempengaruhi jumlah pementasan, inovasi Bopo Sudiono juga mempengaruhi upah yang didapatkan oleh grup kesenian jaranan ini.

Tabel 3. Data upah yang didapatkan oleh grup kesenian jaranan Samboyo Putro

Tahun	Jumlah Upah	Tempat pementasan
2011	Rp. 3.250.000 – Rp. 5.900.000	Nganjuk: Bulak Kidul, Baleturi, Blimbing Kediri: Bendungan, Bolawen, Jombang: Ngampel
2012	Rp. 4.000.000 – Rp. 7.000.000	Nganjuk: Ngetrep, Banyu Urip, Kedung Ombo
22013	Rp. 5.500.000 – Rp.10.000.000	Nganjuk: Balekambang, Klampon, Kedungsari, Donglo, Tawangsari Kediri: Wates, Combre, Karang Pakis, Kerep Jombang

Sumber : buku jadwal pementasan dan pengeluaran grup kesenian jaranan Samboyo Putro, tahun 2011-2013

Strategi yang dilakukan oleh grup kesenian jaranan Samboyo Putro untuk tetap bertahan di dunia seni pertunjukan.

1. **Penambahan Sinden Pada Saat Pementasan Jaranan**

Awal keberadaan grup kesenian jaranan Samboyo Putro di Kabupaten Nganjuk, grup kesenian jaranan ini tidak memiliki sinden. Setelah menjadi milik Bopo Sudiono, beliau menambahkan sinden sebagai pengisi gending-gending bersama dengan musik gamelan. Adanya sinden di grup kesenian jaranan ini, merupakan hal baru saat itu.

2. **Pembeharuan Kostum Pemain Jaranan**

Bagian terpenting dari pementasan jaranan selain seniman adalah kostum yang digunakannya. Kostum seniman jaranan berfungsi untuk membuat penampilan para seniman ini terlihat lebih indah dan kompak. Untuk membuat penampilan seniman jaranannya tetap indah saat pementasan, Bopo Sudiono mengganti kostum para pemain jaranannya setiap satu tahun sekali.

3. **Menjaga Mutu Alat Jaranan**

Sebagai penunjang pementasan, seniman jaranan membutuhkan alat ataupun properti. Alat-alat dan properti tersebut meliputi jaran kepang, pecut, celeng, singo barong

[18] Wawancara dengan Sudiono (53 tahun), Pemilik grup kesenian jaranan Samboyo Putro, Prambon Nganjuk, 22 Desember 2018

dan gamelan. Keberadaan properti dan alat ini sangat diperhatikan oleh Bopo Sudiono. Beliau mengganti jaran kepang dan pecut setiap satu tahun sekali bersamaan dengan pembaruan kostum. Begitu pula dengan celeng. Namun hal tersebut tidak dilakukan pada singo barong, karena untuk menjaga kesakralan setiap pementasan jaranan. Singo barong hanya dirawat dengan baik oleh Bopo Sudiono dan rekan seniman yang lain.

4. **Menjaga Mutu Seniman Jaranan**

Seniman jaranan adalah komponen utama dari pementasan kesenian jaranan. Tanpa adanya seniman, pementasan kesenian jaranan tidak akan terlaksana karena tidak ada yang memainkan. Seniman jaranan yang tergabung didalam grup kesenian jaranan Samboyo Putro berjumlah 50 orang. Jumlah tersebut meliputi gambuh, pemain kepang, celeng, bujang ganong, ketekan, kucingan, macanan, barongan, pemain gamelan, sinden dan anggota lain yang bertugas membantu jalannya pementasan. Untuk membuat pementasan kesenian jaranan dapat terlaksana dnegan lancar dan baik, grup kesenian jaranan Samboyo Putro membutuhkan seorang seniman yang memiliki loyalitas tinggi. Mengingat pekerjaan sebagai seniman selalu memiliki suka duka didalamnya.

5. **Menjaga Pangsa Pasar**

Salah satu faktor untuk mengukur keberhasilan suatu pementasan adalah berasal dari penontonnya. Penonton berperan dalam setiap pementasan yang dilakukan oleh grup kesenian jaranan Samboyo Putro. Adanya penonton ini juga berpengaruh terhadap keberadaan grup kesenian jaranan ini. Tanpa adanya penonton, sebuah pementasan tidak akan terus terlaksana. Karena tujuan dari adanya pementasan selain untuk memperlihatkan kemampuan yang dimiliki oleh para senimannya juga untuk membuat masyarakat tertarik dengan pementasan yang telah diberikannya.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa di Kabupaten Nganjuk terdapat satu grup kesenian jaranan yang bernama Samboyo Putro. Grup kesenian jaranan ini merupakan hasil pengalihan kepemilikan dari Bapak Sukirman di Kota Kediri kepada Bopo Sudiono di Kabupaten Nganjuk pada tahun 1996 dengan nama yang sama. Pengalihan kepemilikan tersebut oleh Bopo Sudiono untuk di*gembyang*kan kepada masyarakat Nganjuk saat tahun itu juga. Bopo Sudiono sebagai pemilik resmi dari grup kesenian jaranan ini memiliki wewenang penuh terhadap berjalannya karir Samboyo Putro di Kabupaten Nganjuk.

Berawal dari pertemanan yang terjalin antara Bopo Sudiono dan Bapak Sukirman, Bopo Sudiono meminta izin untuk melestarikan grup kesenian jaranan ini dengan nama yang sama. Sebelum *digembyangkan*, Bopo Sudiono dibantu oleh Pak Bandil untuk menata grup kesenian jaranan ini. Tujuan dari Bopo Sudiono melestarikan grup kesenian jaranan ini mengajak para pemuda yang tinggal disekitar rumah Bopo Sudiono untuk belajar seni jaranan. Setelah pembelajaran tersebut, para pemuda ini diajak oleh Bopo Sudiono bergabung dengan grup kesenian jaranan Samboyo Putro.

Samboyo Putro mengalami masa kejayaan tahun 2008-2010 karena melakukan inovasi dan modifikasi. Modifikasi pertamanya dilakukan pada tahun 1996 yaitu dengan menambahkan sinden pada setiap pementasan jaranan. Keberadaan Sinden pada grup kesenian jaranan ini saat berada di Nganjuk berbeda dengan kondisinya saat masih di Kediri. Modifikasi kedua dilakukan tahun 2013, dengan mengubah lagu-lagu jaranan yang dinyanyikan sinden saat pementasan jaranan seperti lagu pop dan melayu.

Eksistensi dari grup kesenian jaranan Samboyo Putro berhasil dilakukan dengan strategi (1) penambahan sinden sebagai pengiring musik jaranan; (2) pembeharuan kostum setiap satu tahun sekali; (3) menjaga mutu alat jaranan dengan mengganti kepang dan pecut setiap satu tahun; (4) menjaga mutu seniman jaranan dengan melakukan pelatihan; (5) menjaga pangsa pasar agar Samboyo Putro dapat terus diterima oleh masyarakat banyak khususnya oleh masyarakat Nganjuk sendiri yang mengenal grup kesenian jaranan ini dengan ciri khasnya.

Berdasarkan penelitian yang berjudul Kesenian Jaranan Samboyo Putro di Dusun Ngetrep Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1996 – 2013, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Sebagai grup kesenian tradisional, diharapkan grup kesenian jaranan Samboyo Putro tetap menjaga pakem dari jaranan. Tanpa merubahnya agar kesakralan dan nilai seni yang ada pada jaranan tetap terjaga dengan baik.
2. Sebagai grup kesenian jaranan di Kabupaten Nganjuk yang memiliki usia cukup lama, diharapkan dapat menjadi rujukan dari grup kesenian jaranan lain dalam pementasan kesenian jaranan. Rujukan tersebut dilakukan agar pelestarian kesenian jaranan di Kabupaten Nganjuk dapat dilakukan bersama-sama oleh semua seniman jaranan yang ada di Kabupaten ini.
3. Mengajak para pemuda atau generasi penerus bangsa untuk ikut serta melestarikan kesenian jaranan. Salah satu bentuk dari pelestarian tersebut adalah dengan menyaksikan kesenian jaranan saat melakukan pementasan. Ataupun ikut bergabung dengan grup kesenian jaranan yang ada.
4. Mengajak masyarakat yang tinggal di Kabupaten Nganjuk dan sekitarnya untuk turut mendukung grup kesenian jaranan Samboyo Putro dalam upayanya melestarikan kesenian jaranan. Dengan ikut berpartisipasi dalam setiap pementasannya, meskipun hanya sebagai penonton. Selain itu juga dengan memperkenalkan kesenian jaranan melalui media sosial. Agar dapat dikenal oleh lebih banyak masyarakat.
5. Memberikan masukan kepada sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Nganjuk untuk mengundang grup kesenian jaranan Samboyo Putro dalam kegiatan sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk membantu para seniman yang tergabung didalam grup kesenian jaranan ini, memperkenalkan kesenian jaranan kepada para siswa yang ada di

sekolah. Dengan tujuan para siswa tersebut dapat mengetahui warisan budaya dan kesenian yang ada di daerah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abdurahman Dudung. 2007. Metodologi Penelitian Sejarah. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media

MH Yana. 2010. Falsafat dan Pandangan Hidup Orang Jawa

R.M. Soedarsono. 1998. Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Tim Kepustakaan Nganjuk. Anjuk ladang

Tim Kepustakaan Nganjuk. Selayang pandang Kabupaten Nganjuk

ARTIKEL/JURNAL/SKRIPSI

Istiqomah Anis. 2017. Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Vol. 6. No.1

Novita Pety Ekasari. 2016. Skripsi. Kesenian Jaranan di Kelurahan Banjaran Kediri. Surabaya. UIN Sunan Ampel

WAWANCARA

Wawancara dengan Sudiono (53 tahun). Pemilik grup kesenian jaranan Samboyo Putro, Prambon Nganjuk. 22 Desember 2018

Wawancara dengan Risga (20 tahun). Seniman jaranan Samboyo Putro. Prambon Nganjuk. 07 Juli 2019

Wawancara dengan Sobiri (30 tahun). Seniman jaranan Putro Darmojoyo. Pace Nganjuk. 03 Juli 2019

Wawancara dengan Nyamin (68 tahun). Petani dan mantan seniman jaranan. Prambon Nganjuk. 13 Juli 2019

UNESA
Universitas Negeri Surabaya